

**REPRESENTASI IDEOLOGI DI BALIK
WACANA PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL
PRESIDEN 2019 DALAM MEDIA *KOMPAS*:
ANALISIS WACANA KRITIS**

**THE IDEOLOGICAL REPRESENTATION BEHIND THE 2019
PRESIDENTIAL AND VICE PRESIDENTIAL ELECTION
DISCOURSE IN *KOMPAS* MEDIA: A CRITICAL DISCOURSE
ANALYSIS**

**ILYAS ZAINUDDIN
F032171001**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**REPRESENTASI IDEOLOGI DI BALIK WACANA PEMILU
PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN 2019 DALAM MEDIA
KOMPAS: ANALISIS WACANA KRITIS**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

ILYAS ZAINUDDIN

F032171001

Kepada

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TESIS

**REPRESENTASI IDEOLOGI DI BALIK WACANA PEMILU PRESIDEN
DAN WAKIL PRESIDEN 2019 DALAM MEDIA KOMPAS: ANALISIS
WACANA KRITIS**

Disusun dan diajukan oleh:

**ILYAS ZAINUDDIN
F032171001**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 16 Agustus 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S.



Dr. Ery Iswary, M. Hum.

**Ketua Program Studi Magister Bahasa
Indonesia**



Dr. Asriani Abbas, M. Hum



**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilyas Zainuddin
NIM : F032171001
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan ini bahwa tesis yang berjudul “**Representasi Ideologi di Balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media *Kompas*: Analisis Wacana Kritis**” merupakan hasil karya penulis dan bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Ilyas Zainuddin

KATA PENGANTAR

Bismillahir-rahmanir-rahim

Alhamdulillah rabbil alamin. Segala puji dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. zat yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, salam dan salawat tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang merupakan teladan buat kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Representasi Ideologi di Balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media Kompas: Analisis Wacana Kritis" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis bersyukur telah menyelesaikan tesis ini melalui proses panjang yang mengajarkan banyak hal. Meskipun dalam proses penyelesaiannya mengalami kendala, akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan tulus dari berbagai pihak. Penulis menyadari tidak ada karya tulis yang sempurna, termasuk tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu.

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S. selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, memberikan arahan, saran dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Ery Iswary, M. Hum. selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, pikiran, kesabaran, motivasi, serta banyak memberikan saran.
3. Tim penguji: Prof. Dr. AB Takko, M. Hum., Dr. Kamsinah, M. Hum. dan Dr. Ayub Khan, M. Si. yang telah memberikan arahan yang bermanfaat demi penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Asriani Abbas, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia.
5. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, MA.
6. Segenap dosen pengasuh Program Pascasarjana Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama menempuh pendidikan.
7. Semua staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
8. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.

9. Teman-teman seperjuangan Kasri Riswadi, Nurfadila Yani, Eva Yuliana Manaf, dan Ayu Fitriani terima kasih atas kebersamaan ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan rasa terima kasih kepada istri penulis Andi Nurul Qualby yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa agar selalu dalam lindungannya. Ucapan terima kasih dan salam hormat untuk kedua orang tua penulis Zainuddin dan Hapiah yang telah memberikan kasih sayang dengan dibarengi alunan doa yang tulus dalam mengasuh, merawat, membesarkan, dan membimbing penulis serta mengiringi perjalanan hidup penulis untuk menggapai cita-cita. Semoga penulis mampu membalas pengorbanan kalian dengan kebahagiaan. Amin!

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah swt. semoga segala perhatian, motivasi, dan bantuan dibalas oleh-Nya sebagai amal kebaikan dan penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kehilafan. Semoga tesis ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Terima kasih.

Makassar,

2021

Ilyas Zainuddin

ABSTRACT

ILYAS ZAINUDDIN. *The Ideological Representation Behind A Discourse of 2019 Presidential and Vice Presidential Election in Kompas Media: A Critical Discourse Analysis* (Supervised by Muhammad Darwis and Ery Iswary).

The research aims to reveal *Kompas* news ideological representation regarding 2019 presidential and vice presidential election through the forms of the text, discourse practices, and socio-cultural practices.

This was the qualitative research. Data collection techniques used were: the documentation technique, text observation technique, and note-taking technique. The data were analyzed based on Norman Fairclough's critical discourse analysis.

The research result indicates that *Kompas* media ideology represents the partiality to the presidential candidate pair, Joko Widodo-Ma'ruf Amin by perceiving to the text form being dominated by the news strengthening the position of the candidate pair of President and Vice-President Joko Widodo-Ma'ruf Amin, namely 13:8 news text. In the discourse practice dimension, *Kompas* media has the partiality to candidate pair President and Vice President Joko Widodo-Ma'ruf Amin by seeing the comparison of 11:6 of the news text production and intertextuality favouring the Presidential Candidate Joko Widodo. In the socio-cultural practice dimension, *Kompas* media favours the candidate pair of President and Vice-President Joko Widodo-Ma'ruf Amin by perceiving the situational, institutional, and social factors in the news texts dominating the support to candidate pair of President and Vice-President Joko Widodo-Ma'ruf Amin. *Kompas* media ideological representation is showing in the form of the partiality to the candidate pair of President and Vice-President Joko Widodo-Ma'ruf Amin.

Key words: Critical Discourse Analysis, discourse of 2019 Presidential and Vice Presidential General Election, ideological representation.



ABSTRAK

ILYAS ZAINUDDIN. *Representasi Ideologi Dibalik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media Kompas: Tinjauan Analisis Wacana Kritis* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi ideologi berita Kompas tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019 melalui bentuk teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik observasi teks, dan teknik catat. Data dianalisis berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi media Kompas merepresentasikan keberpihakan kepada pasangan calon Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan melihat bentuk teks didominasi dengan berita yang menguatkan posisi pasangan calon Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin yakni 13:8 teks berita. Pada dimensi praktik wacana, media Kompas memiliki keberpihakan kepada Pasangan Calon Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan melihat perbandingan 11:6 produksi teks berita dan intertekstualitas yang mengunggulkan Calon Presiden Joko Widodo. Pada dimensi praktik sosiokultural, media Kompas berpihak kepada pasangan calon Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan melihat faktor situasional, institusional, dan sosial teks berita mendominasi dukungan terhadap pasangan calon Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin. Representasi Ideologi media Kompas menunjukkan keberpihakan terhadap pasangan calon presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019, Representasi Ideologi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Relevan.....	14
B. Tinjauan Pustaka	16
1. Konsep Wacana, Analisis Wacana, dan Analisis Wacana Kritis	16
2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	33
3. Media Massa	49
4. Representasi	53

C. Kerangka Pikir	55
D. Definisi Operasional	58
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	60
B. Sumber Data.....	60
C. Populasi dan Sampel	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Dimensi Teks	65
B. Praktik Wacana (<i>Discourse Practice</i>)	144
C. Praktik Sosiokultural (<i>Sociocultural Practice</i>)	150
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	159
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	162

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan presiden dan calon presiden tahun 2019 merupakan momentum demokrasi masyarakat Indonesia dan berlangsung dengan sengit karena hanya terdapat dua pasangan calon yang berkompetisi. Pemilihan umum tersebut merupakan sebuah momen yang penting karena dapat berimbas pada kondisi kenegaraan selama lima tahun ke depan. Proses pemilihan presiden dan wakil presiden oleh rakyat Indonesia harus diberikan perhatian lebih karena peristiwa pemilu tersebut dapat menentukan arah negara selama satu periode. Dalam proses pemilu tersebut, terdapat media massa yang menjadi salah satu faktor penting dalam membuat rakyat menentukan pilihannya. Informasi yang diciptakan media massa tersebut dapat memengaruhi pilihan rakyat terhadap calon presiden.

Media massa merupakan alat komunikasi yang menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Peran dan fungsi dari media sebagai penyedia informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui media, informasi tentang fenomena realitas yang terjadi dapat disalurkan kepada masyarakat baik berupa bentuk media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Ketiga bentuk media tersebut sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat

sehingga dapat dikatakan bahwa media adalah salah satu alat untuk membentuk realitas masyarakat.

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik. Media mampu menciptakan sebuah realitas kepada masyarakat dan realitas tersebut dapat saja dicerna sebagai sebuah kebenaran. Dengan peran tersebut dapat dikatakan bahwa media yang berperan sebagai aktor dalam menyampaikan kebenaran tentang realitas sosial kepada masyarakat. Media menjadi alat kekuasaan di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks.

Althusser (dalam Sobur, 2015: 30) mengatakan bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi yang strategis terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Akan tetapi, media pun tidak hanya datang dari pihak penguasa, media pun dapat menjadi sebuah resistensi ideologis dari kelas tersubordinasi. Seperti pandangan Antonio Gramsci (dalam Sobur, 2015: 30) bahwa media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Di satu sisi, media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap

kekuasaan. Pernyataan tersebut berbeda dengan sebagian anggapan orang bahwa media tidak lebih hanyalah alat komunikasi yang netral.

Peran media dalam membentuk informasi kepada masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar telah memengaruhi berbagai sisi kehidupan di masyarakat baik dari kondisi sosial, budaya, agama maupun politik, Terlebih pada sistem politik yang dianut oleh masyarakat Indonesia yakni sistem demokrasi. Perwujudan sistem demokrasi di Indonesia telah melahirkan sistem pemilihan presiden yang disebut sebagai pemilihan umum (pemilu).

Media dengan pengaruh besar tersebut seyogyanya menampilkan berita secara berimbang dan netral terhadap satu peristiwa yang diliputnya. Terkhusus pada momentum pilpres yang begitu penting bagi suatu bangsa untuk meyakinkan masyarakatnya dalam memilih pilihan yang tepat. Akan tetapi, media lebih kerap bersikap tidak netral dan menampilkan keberpihakan terhadap salah satu kandidat dalam pilpres tersebut disebabkan oleh kepentingan-kepentingan atau tujuan tertentu yang sejalan dengan ideologi media yang dianutnya. Ideologi itulah direpresentasikan oleh media dalam bentuk keberpihakan terhadap salah satu kandidat yang bertarung dalam pilpres dengan tujuan membangun citra dan mengambil alih pilihan rakyat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji wacana yang diproduksi media pada pemilihan umum pemilihan presiden dan wakil presiden 2019 yang melibatkan dua pasangan calon

yakni pasangan nomor urut 1 Joko Widodo dan Ma'ruf Amin serta pasangan nomor urut 2 Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Kedua pasangan calon tersebut tentunya memiliki strategi untuk mengambil perhatian masyarakat agar memilih pasangannya pada saat pemilu dilaksanakan. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan ialah membentuk citraan baik di mata rakyat dengan bantuan media (pers).

Media yang terdapat di Indonesia memiliki beragam jenis mulai dari skala lokal hingga skala nasional. Pada skala nasional terdapat beberapa media yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang situasi dan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, pemilihan umum selalu menjadi berita yang menarik untuk diikuti perkembangannya karena hanya terdapat dua pasangan calon yang sedang bertarung kuasa merebut simpati masyarakat. Media pun menjadi wadah untuk menggiring perhatian masyarakat ke arah salah satu pasangan calon presiden yang memiliki kuasa atau hubungan terhadap media tersebut.

Peneliti memilih media *Kompas* sebagai objek penelitian untuk mengkaji berita atau informasi tentang pasangan calon presiden yang dipublikasikan kepada masyarakat. Berita tersebut didapatkan melalui media *Kompas online*. Alasan peneliti memilih *Kompas* sebagai objek penelitian karena *Kompas* merupakan media yang memiliki pembaca di berbagai kalangan mulai dari kalangan bawah, menengah, hingga kalangan atas. Selain itu, Media *Kompas online* pernah beberapa kali

mendapatkan beberapa penghargaan sebagai media online terpercaya, salah satunya diberikan oleh Superbrands tahun 2018.

Dilihat dari visi dan misi *Kompas*, visi *Kompas* adalah ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan dan meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Misi *Kompas* ialah menempatkan nilai kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang tersenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Mengingat surat kabar *Kompas* sebagai surat kabar nasional yang dipercaya dan mencakup visi dan misi yang memfokuskan pada masalah sosial dan terbuka (Wulandari, 2012).

Kompas telah memberikan berita dan informasi seputar pemilihan umum tahun 2019 selama beberapa bulan hingga waktu pelaksanaan pemilihan umum pada bulan April 2019. Dalam berita tersebut, peneliti melihat bahwa *Kompas* membuat berita tentang pemilihan umum 2019 tidak berimbang dan lebih condong atau lebih banyak memberitakan tentang salah satu pasangan calon presiden. Hal ini mengindikasikan bahwa *Kompas* termasuk salah satu media yang memiliki ideologi keberpihakan terhadap salah satu golongan atau kelompok politik. Gejala-gejala keberpihakan dapat dilihat dari beberapa berita yang disampaikan oleh media tersebut.

Masa menjelang pemilu presiden 2019, *Kompas* begitu gencar menyajikan berita berkaitan tentang calon presiden nomor urut 1 Joko

Widodo – Ma’ruf Amin dan calon presiden nomor urut 2 Prabowo Subianto – Sandiaga Uno. Dalam berita yang dikeluarkan tersebut, tidak tampak adanya keganjilan dan keberpihakan media terhadap salah satu calon. Jika melihat lebih lanjut lagi menggunakan analisis wacana kritis, mulai tampak adanya keberpihakan melalui fakta-fakta kebahasaan yang dihadirkan dalam berita tersebut. Keberpihakan dan tidak berimbangannya berita *Kompas* terhadap kedua pasang calon presiden 2019 dapat dilihat dalam berita berikut.

“Calon presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto memaparkan visi misi andalannya terkait Pilpres 2019. Visi misi tersebut ia paparkan saat menyampaikan pidato kebangsaan bertajuk 'Indonesia Menang' di Jakarta Convention Center, Senayan, Jakarta, Senin (14/1/2019) malam. Dalam pidatonya, Prabowo menjabarkan lima fokus program kerja nasional bersama calon wakil presiden Sandiaga Uno jika keduanya terpilih. Kelima fokus program kerja itu kemudian ia jabarkan lagi melalui sejumlah janji-janji politik, dari soal penciptaan lapangan kerja, penyediaan susu gratis hingga penghentian ancaman persekusi terhadap kelompok minoritas.”

Dalam berita di atas, *Kompas* tampak memojokkan calon presiden nomor urut 2 dengan menggunakan kosa kata “janji-janji politik” dalam beritanya. Dengan menggunakan “janji-janji politik”, berita tersebut dapat berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap janji-janji yang dikeluarkan oleh calon presiden tersebut. Istilah ‘janji politik’ memberikan

paradigma kepada masyarakat yang mengarah pada janji pejabat yang tidak akan terbukti realisasinya. Fakta kebahasaan yang kedua dalam berita tersebut ialah adanya nominalisasi yakni mengubah bentuk verba menjadi nomina abstrak. Nominalisasi dapat dilihat dalam janji calon presiden nomor urut 2 yakni “penciptaan, penyediaan, dan penghentian.” Dengan adanya nominalisasi tersebut, subjek dalam peristiwa itu tidak dihadirkan atau dihilangkan. Hal itu akan berdampak pada penghilangan subjek atau calon presiden yang akan melaksanakan program kerja tersebut sehingga Prabowo Subianto dipisahkan dengan subjek yang akan menciptakan lapangan kerja, menyediakan susu gratis, dan menghentikan ancaman persekusi.

Hal berbeda dapat dilihat dalam penyajian berita tentang calon presiden nomor urut 1 Joko Widodo. Berita tersebut disajikan pada tanggal 21 Februari 2019 dengan kutipan sebagai berikut.

“Presiden Joko Widodo menjelaskan soal pembangunan jalan di desa selama masa pemerintahannya yang mencapai 191.000 km. Penjelasan Jokowi juga ditujukan untuk sejumlah orang yang meragukan pernyataannya. Presiden Jokowi dalam pidatonya kembali menegaskan bahwa dalam pemerintahannya selama empat tahun terakhir telah berhasil membangun jalan sepanjang 191.000 km. Ia mengatakan pembangunan jalan selama empat tahun ini telah dilakukan di hampir 75.000 desa. Ia mempersilahkan mereka yang

sangsi untuk mengukur sendiri jalan yang telah dibangun selama masa pemerintahannya.”

Sekilas berita tersebut hanya memaparkan tentang kinerja presiden yang saat ini sedang menjabat yakni mengerjakan pembangunan jalan. Akan tetapi, bila dilihat fakta-fakta kebahasaan dalam teks berita tersebut, tampak bahwa *Kompas* begitu menonjolkan keberhasilan presiden dalam menjalankan program-programnya. Dalam berita tersebut, kalimat-kalimat yang ditulis menampilkan subjek yakni Presiden Joko Widodo dengan maksud untuk menonjolkan pelaku yang melakukan pembangunan jalan di desa.

Kedua potongan berita di atas merupakan berita yang disajikan oleh *Kompas* tentang calon presiden nomor urut 1 dan nomor urut 2.. Dapat dilihat bahwa *Kompas* memiliki kecenderungan berpihak ke arah salah satu pasangan calon presiden dalam menyajikan berita dengan menampilkan fakta-fakta kebahasaan yang menonjolkan salah satu pasangan calon dan memarjinalkan pasangan calon lainnya. Dengan demikian, media *Kompas* terindikasi sebagai media yang tidak netral dalam memberitakan peristiwa atau fenomena terkhusus pada wacana pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2019.

Seperti yang dikatakan oleh Tuchman (dalam Maghvira, 2017), media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial. Mereka memilihnya untuk menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun dihilangkan, menentukan struktur berita

yang sesuai dengan kehendak mereka, dari sisi mana peristiwa yang ada disoroti, bagian mana dari peristiwa yang didahulukan atau dilupakan serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; siapakah yang diwawancarai untuk menjadi sumber berita, dan lain-lain. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya.

Berita yang hadir dalam sebuah media tidak akan pernah terlepas dari kekuasaan dan ideologi yang menaungi atau dimiliki media tersebut. Dapat dikatakan bahwa berita yang disajikan oleh media merupakan representasi ideologi berupa keberpihakan sehingga menentukan jenis berita yang akan disajikan kepada khalayak. Bahasa yang digunakan oleh media mengunggulkan kelompok tertentu (dominan) dan memarginalkan kelompok yang lain. Bahasa tersebut juga dibangun atas kepentingan tertentu dengan maksud tertentu pula.

Permasalahan keberpihakan oleh media dapat dilihat dari bentuk teks berita yang merepresentasikan gejala-gejala linguistik menguatkan atau melemahkan posisi subjek berita itu. Di sisi lain, produksi teks maupun kesejarahan berita dapat diinterpretasikan tentang ketidaknetralan dari sebuah media. Selanjutnya, media menampilkan fenomena sosial, politik, ekonomi dan lainnya untuk mendukung atau mengunggulkan pihak tertentu. Masalah tersebut merupakan hal lazim yang dipraktikkan oleh media sehingga terjadi ketidaknetralan yang seharusnya dijunjung tinggi oleh media.

Berangkat dari konsep tersebut, maka teknik analisis yang dianggap mampu membuka makna dari konstruksi berita adalah analisis wacana kritis. Eriyanto (2003) mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pernyataan 'apa' (*what*), maka analisis wacana lebih menekankan pada 'bagaimana' (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis wacana kritis ancangan Norman Fairclough. Metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) dan penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial (Fairclough: 1998: 97). Menurut Jorgensen sebagaimana dikutip Widyawari (2016) bahwa pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dianggap sebagai teori dan metode dalam analisis wacana kritis yang paling maju (sempurna) dibanding mmdengan pendekatan lainnya. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Fairclough membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial, dan politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Darma, 2014: 127).

Fairclough dan Wodak (1997: 37) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis Norman Fairclough terbagi dalam tiga dimensi, yakni *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Pada dimensi *teks*, hal mendasar yang dianalisis adalah perbendaharaan kata yang terait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena mengacu ke makna atau tindakan tertentu.. *Discourse practice* memusatkan perhatian pada cara produksi dan konsumsi teks, bagian ini adalah analisis praktik wacana yang melihat kekuatan pernyataan dalam arti wacana mendorong suatu tindakan. Selanjutnya pada dimensi *sociocultural practice*, yakni menganalisis penggunaan bahasa secara empiris dalam konteks sosialnya. Berdasarkan teori tiga dimensi dari Fairclough, penulis mencoba membedah wacana yang lahir dari berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, permasalahan umum dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana representasi ideologi dalam teks berita media *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?

2. Bagaimana representasi ideologi dalam praktik wacana berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?
3. Bagaimana representasi ideologi dalam praktik sosio-kultural dalam berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Untuk mengungkap representasi ideologi melalui bentuk teks berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?
2. Untuk mengungkap representasi ideologi melalui praktik wacana dalam berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?
3. Untuk mengungkap representasi ideologi melalui praktik sosio-kultural dalam berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisis wacana kritis pada media.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian yang menggunakan kajian analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberdayakan masyarakat awam untuk lebih berpikir kritis terhadap wacana-wacana yang tampil di hadapan publik.
- b. Menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti hal serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough telah dilakukan oleh Assidik (2016) dengan judul *Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. Hasil penelitian Assidik menunjukkan bahwa Harian Suara Merdeka dan Harian Republika lebih mengarah ke pembentukan citra positif bagi Presiden Adapun Tabloid Tempo condong ke pembentukan citra negatif bagi Presiden. Citra positif dan negatif tersebut ditentukan oleh praktik wacana yang terdapat di media massa yang bersangkutan.

Widyawari (2016) turut menggunakan kajian analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough dengan judul *Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa*. Dengan penelitian tersebut Widyawari menyatakan bahwa wujud kesantunan tuturan pejabat negara cenderung dominan mematuhi bidal ketimbangrasaan sebab dalam tuturan, mereka berusaha memaksimalkan keuntungan secara bijaksana dengan tidak mementingkan diri sendiri dan meminimalkan biaya sosial. Selain itu, wujud kesantunan, dimensi tuturan, praktik kesantunan, dan alasan bertutur pejabat negara dapat menunjukkan representasi ideologi mereka yaitu ideologi kerakyatan.

Penelitian yang menjadikan media *Kompas* sebagai objek penelitian telah dilakukan oleh Wulandari (2012) dengan judul *Pendayagunaan Struktur Teks Wacana Kesejahteraan Rakyat dalam Tajuk Rencana Harian Kompas*. Wulandari mendapatkan temuan yakni (1) struktur teks tematik yang kuat menunjukkan subjektivitas editornya. Unsur-unsur struktur pendukung topik yang digunakan menunjukkan bahwa *Kompas* berfihak kepada masyarakat kurang mampu yang membutuhkan bantuan pemerintah; (2) struktur teks skematik cenderung menunjukkan poin penting pada akhir editorial. (3) sintaksis teks struktur menunjukkan bahwa *Kompas* mempertimbangkan berbagai kalangan pembacanya; (4) stilistik struktur teks yang mengkritisi masalah yang ada dalam masyarakat cenderung netral dan dapat diterima.

Suntama (2016) dengan judul *Representasi Komunikasi Politik Jokowi (Analisis Wacana Pemberitaan Blusukan Jokowi di Koran Kompas dan Republika)* mendapatkan hasil penelitian pada aspek teknis dan substansi. *Kompas* menampilkan blusukan Jokowi pada posisi yang dilegitimasi, sementara *Republika* menempatkan blusukan Jokowi pada posisi dimarjinalkan atau *illegitimate* pada setiap pemberitaan.

Muhammad Dahlan Abubakar (2018) dengan judul *Keberpihakan Media terhadap Berita Konflik Partai Golkar: Analisis Wacana Kritis* mendapatkan hasil penelitian pada keberpihakan tiga media yakni *Kompas*, *Tempo*, dan *Republika* pada konflik Partai Golkar dengan melihat tingkat semantik, praktik sosiokultural, dan pembingkai.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kajian tentang analisis wacana kritis Norman Fairclough sudah pernah dilakukan namun dengan objek penelitian yang berbeda yakni media *Kompas* dengan berita tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019. Oleh karena itu, penting melakukan kajian tersebut untuk menjelaskan praktik ideologi dan kekuasaan media *Kompas* dalam menyajikan berita tentang pemilu 2019.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Wacana, Analisis Wacana, dan Analisis Wacana Kritis

a. Wacana

Wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, yakni *discursus* yang menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kridalaksana (dalam Darma, 2014: 4) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya). Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa yang tersusun secara padu. Selain itu, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi.

Badudu (dalam Badara, 2014: 16) juga memaparkan penjelasan tentang konsep wacana, yakni 1) Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. 2) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi atau terbesar di atas kalimat dengan kohesi dan koherensi yang sistematis dan berkesinambungan serta disampaikan secara lisan dan tulisan. Dalam konsep ini, wacana dimaknai sebagai satuan bahasa yang netral dan apa adanya, berada di atas kalimat, memiliki kesatuan makna yang padu dengan ide pokok (*main idea*) dan ide pendukung (*supporting idea*). Dengan demikian, konsep wacana dengan konteks ini mengacu kepada sebuah paragraf yang lengkap.

Sinclair (dalam Sinar, 2008: 5) mengatakan wacana adalah cara ujaran-ujaran saling berhubungan, siapa yang menguasai wacana; bagaimana seseorang melakukan tes kontrol; apakah partisipan lainnya mengambil alih; bagaimana peran penutur dan pendengar ketika terjadi peralihan dari satu peserta ke peserta lain; bagaimana topik baru

diperkenalkan dan topik lama berakhir; bukti linguistik apa yang ada untuk unit wacana yang lebih besar daripada ujaran seperti giliran berbicara dalam percakapan atau teks-teks tulisan, sebagai penggunaan bahasa secara khusus terdiri atas interaksi atas dialog di antara penutur. Sementara itu, Fairclough (dalam Sinar, 2008: 5) menggunakan *language use* diterjemahkan sebagai penggunaan bahasa, baik digunakan secara lisan maupun tulisan yang dipakai secara sosial. Pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, wacana dilihat sebagai penggunaan fungsi bahasa dalam komunikasi dan interaksi. Dalam komunikasi dan interaksi tersebut terdapat sebuah maksud yang terselubung berdasarkan pada konteks tertentu.

b. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam arti yang paling sederhana, analisis wacana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan.

Menurut Darma (2014: 10), analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Kalau dalam linguistik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada arah lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (*grammatical*). Dalam sosiologi, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Kalau dalam psikologi sosial, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Sementara itu, dalam ilmu politik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali-temalnya dengan kekuasaan. Tampak jelas, analisis wacana bila digunakan dalam bidang kajian apa pun, istilah ini tetap menyertakan telaah bahasa dalam pemakaiannya.

Konsep analisis wacana diterangkan pula oleh Stubs dan Cook. Stubs (Badara, 2014: 18) mengatakan, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Stubs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar-penutur. Seperti pula yang dikatakan oleh Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian

yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian tentang bahasa dan pemakaiannya. Terdapat beberapa pandangan tentang bahasa dalam analisis wacana. Hikam (dalam Badara, 2014: 19-20) membagi tiga pandangan seperti berikut ini.

Pertama, pandangan positivisme-empiris. Aliran ini memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini ialah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting menurut aliran ini ialah apakah pernyataan itu dilontarkan menurut kaidah sintaksis dan semantik atau tidak. Oleh karena itu, tata bahasa dan kebenaran sintaksis merupakan bidang utama aliran ini. Jadi, analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata urutan kalimat, bahasa, dan pengertian secara bersama. Titik perhatian pendekatan positivisme terutama didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Wacana yang baik ialah wacana yang di dalamnya mengandung kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa.

Adapun koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian di dalam sebuah wacana (Badara, 2014: 21).

Kedua, pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menolak pandangan positivisme-empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Menurut pandangan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan, tetapi subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan control terhadap maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa yang digunakan memiliki tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya merupakan tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh Karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk mengurai maksud dan makna tertentu. Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.

Ketiga, pandangan kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih dipandang belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, pada akhirnya dapat membentuk jenis-jenis subjek tertentu dan perilakunya. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan

pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dianggap sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan pandangan tersebut, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, penulis akan lebih menitikberatkan pada pandangan kritis sesuai dengan penelitian ini yang akan mengkaji tentang analisis wacana kritis berdasarkan praktik-praktik berbahasa pada media dengan sekelumit kekuasaan dan ideologi yang menyertainya.

c. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pandangan tentang kajian wacana yang tidak lagi dipahami semata sebagai sebuah studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian formal bahwa bahasa dianalisis pada aspek

kebahasaan, tetapi juga menyertakan konteks tentang bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang relatif baru dalam mengupas wacana sebagai praksis sosial. Dalam membedah wacana, penafsir tidak boleh lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan wacana, yaitu budaya, politik, ideologi, institusi, dan semua faktor sosial yang melingkupinya.

Jorgensen (2007: 130) mengemukakan bahwa tujuan utama analisis wacana kritis adalah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan pada peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan tatanan dan perubahan sosial. Setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam memproduksi atau menantang tatanan wacana.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2003: 7), analisis wacana kritis melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan praktik sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi

menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Eriyanto, 2003: 8).

1) Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis memiliki maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami

sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dan komunikasi: siapa yang mengomunikasikan *dengan siapa*, dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*, *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan setiap masing-masing pihak.

Titik tolak analisis wacana tidak dapat dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistic semata. Bahasa dipahami sebagai konteks secara keseluruhan. Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu: *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, masui, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Adapun di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya.

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi di mana saja dan dalam situasi apa saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. *Pertama*, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. *Kedua*, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. *Setting*, seperti tempat privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu akan memberikan wacana tertentu pula. Berbicara di ruang

pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas. Oleh karena situasi sosial dan aturan yang melingkupnya berbeda, menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada.

3) Histori

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti suatu teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut ke dalam konteks historis tertentu. Misalnya, dilakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat misalnya, situasi sosial politik dan suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

4) Kekuasaan

Di dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian

dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Analitis wacana kritis tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Percakapan antara buruh dan majikan bukanlah percakapan yang alamiah, karena di situ terdapat dominasi kekuasaan majikan terhadap buruh tersebut. Aspek kekuasaan tersebut perlu dikritisi untuk mengamati hal-hal yang tersembunyi. Misalnya yang dikatakan buruh tersebut hanyalah untuk menyenangkan atasannya. Bukan saja pada isi wacana yang digunakan, melainkan bisa juga struktur wacana karena ucapan seseorang buruh dibuat sedemikian rupa agar tidak menyinggung atasan atau agar tampak sopan, hal yang sebaliknya tidak dilakukan oleh majikan pada buruh.

Hubungan antara kekuasaan dan wacana ialah sebagai suatu kontrol. Seseorang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol yang dimaksud dalam konteks ini tidak harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan yang diinginkannya. Kelompok dominan dapat melakukan hal tersebut karena mereka lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok

dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari yang boleh dan harus berbicara, sementara yang lain hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Seseorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan tugasnya hanya mendengar dan menulis, tidak berbicara. Di dalam berita, hal tersebut banyak ditemukan. Pemilik atau politisi yang posisinya kuat dapat menentukan sumber atau bagian yang tidak perlu atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Selain konteks, kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk kontrol terhadap struktur wacana.

5) Ideologi

Ideologi memiliki pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dapat dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu sebuah kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Jorge Larrain dalam Badara, 2014: 33).

Tindakan yang efektif untuk mendapatkan kekuasaan dengan membujuk orang lain supaya patuh dengan sukarela. Fairclough (1989:

4) mengatakannya sebagai “cara melaksanakan kekuasaan lewat penciptaan persetujuan atau setidaknya menciptakan kerelaan untuk membiarkan kekuasaan itu berjalan.” Agar sebuah kelompok bisa mendapatkan kekuasaan, mereka bisa membujuk orang lain agar percaya bahwa apa yang diinginkan kelompok itu adalah sama dengan yang diinginkan orang lainnya. Maka muncullah ideologi, yaitu sesuatu yang membuat keyakinan-keyakinan yang ingin ditanamkan penguasa kepada warganya menjadi terasa wajar dan masuk akal (Thomas, 1999: 53).

Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini disebabkan oleh teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2003: 13). Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui kelompok dominan mengajak dan menyampaikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak abash dan benar.

Perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir telah membawa perhatian pada ideologi, kesadaran, dan hegemoni. Menurut Sobur (2015: 61), *ideologi* adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi: *kesadaran* adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok; dan *hegemoni* adalah proses ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan.

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Menurut Van Dijk, fenomena tersebut disebut sebagai “kesadaran palsu”, cara kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi melalui kontrol media, dan sebagainya.

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2003: 13-14) menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Dalam perspektif seperti itu, beberapa implikasi yang berkaitan dengan ideologi seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, ideologi secara inheer bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi, atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang disampaikan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Misalnya, kelompok yang mempunyai ideologi feminis, antiras, dan prolingkungan.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas dari kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagikan antaranggota kelompok menyediakan dasar cara masalah harus dilihat. Dengan pandangan seperti itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat kondisi terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita, dapat dianalisis teks yang muncul tersebut merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan besar, yakni menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakatnya yang makro. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual, yang memandang bahasa dalam ruang tertutup, dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat cara pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu, dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada cara bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough dalam Eriyanto, 2003: 285).

Konsep wacana menurut Fairclough (1989: 22) merupakan bentuk sebagai “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi. Pertama, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Wacana tidak bisa berdiri sendiri dengan dipisahkan dari masyarakat. Kedua, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. Ketiga, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Dengan demikian wacana berkaitan erat dengan kondisi sosial, wacana

dipengaruhi oleh kondisi sosial begitu pula wacana memengaruhi kondisi sosial.

Wacana memiliki setidaknya tiga kontribusi sosial yakni *pertama*, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi sosial subjek; *kedua*, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara setiap orang dalam suatu ruang sosial; dan *ketiga*, wacana memberi kontribusi dalam membangun sistem, pengetahuan dan sistem kepercayaan. Ketiga kontribusi wacana ini merupakan fungsi bahasa dan dimensi makna bahasa yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan ideasional. Persoalan wacana sebagai praktik sosial, terdapat empat hal yang harus diperhatikan yakni (a) bahasa dan wacana, (b) wacana dan tatanan kewacanaan, (c) kelas dan kekuasaan dalam masyarakat kapitalis, dan (d) struktur dan praktik dialektis (Fairclough, 1995: 19).

Wacana merupakan representasi dari kelompok, institusi, atau subjek yang memproduksinya sebagai wacana. Setiap wacana memiliki subjeknya masing-masing dalam ruang sosial. Kelompok, institusi, atau subjek wacana dalam posisinya sebagai bagian dari praktik sosial, melakukan upaya-upaya saling mempengaruhi dan lebih jauh bahkan saling mendominasi satu sama lain. Setiap subjek wacana, jika hendak bertahan dalam merebut pengaruh, harus memiliki “akar kuat” yang masuk ke dalam isi pikiran publik. Di sinilah wacana diproduksi, didistribusi, lalu dikonsumsi oleh khalayak, lalu menjadi bagian yang tidak

terpisahkan dari khalayak bahkan menjadi anutan khalayak. Pada tataran ini, wacana akan membentuk suatu ideology yang selanjutnya dapat disebut sebagai ideologi kelompok sebagaimana telah disebutkan lebih awal bahwa wacana berkontribusi dalam membentuk identitas sosial. Dengan demikian, wacana juga menjadi representasi kelas, seperti kelas kekuasaan (kelompok dominan; bedakan dengan mayoritas), kelas pendukung kekuasaan, kelas moderat, kelas oposisi, atau kelas marginal atau bawah (Fairclough, 1995: 40).

Dialektika struktur dan praktik sosial, tatanan kewacanaan terkontruksi dari sejumlah wacana dan praktik kewacanaan. Setiap wacana dan praktik kewacanaan, masing-masing memberi pengaruh kepada yang lainnya dan memperoleh pengaruh pula dari wacana lain. proses saling memberi dan menerima pengaruh ini merupakan proses dialektika antara unsur-unsur (struktur) dan praktik sosial. Selain dibentuk oleh struktur sosial, wacana juga berimbaskan balik pada struktur sosial, serta berkontribusi pada pencapaian-pencapaian kesinambungan sosial dan perubahan sosial. Hal ini disebabkan karena antara wacana dan struktur-struktur sosial bersifat dialektis (Fairclough, 1995: 41-42).

Fairclough (1989: 37) menjelaskan mengenai dialektika struktur sosial dan wacana. Fairclough berpendapat bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah. Selain ditentukan oleh struktur sosial, wacana juga mempengaruhi struktur sosial sekaligus berkontribusi dalam perubahan struktur sosial itu sendiri.

Dialektika menunjukkan adanya hubungan dua arah, wacana dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Wacana penting bagi kekuasaan dan usaha melanggengkan kekuasaannya melalui pengontrolan wacana oleh pihak-pihak di lingkaran kekuasaan dan kekuatan sosial masyarakat yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan itu sendiri melalui pembentukan wacana.

Fairclough (dalam Munfarida, 2014: 6) menambahkan bahwa praktik sosial tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, namun selalu berada dalam hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan dapat mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, realitas dapat mempengaruhi dan membentuk praktik sosial. Implikasinya struktur sosial sebagai bagian dari realitas juga berhubungan secara dialektis dengan diskursus atau praktik sosial. Diskursus memiliki efek terhadap bangunan struktur sosial dan sekaligus memiliki kontribusi bagi terciptanya kontinuitas sosial atau perubahan sosial. Efek ganda ini bermakna bahwa struktur sosial tertentu dapat terus mapan dan terjaga kontinuitasnya melalui penciptaan diskursus tertentu sebagai basis legitimasinya. Sebaliknya, perubahan sosial dapat terjadi ketika muncul diskursus yang mengkritik diskursus yang mapan dan sekaligus mengkritik struktur sosial yang ada.

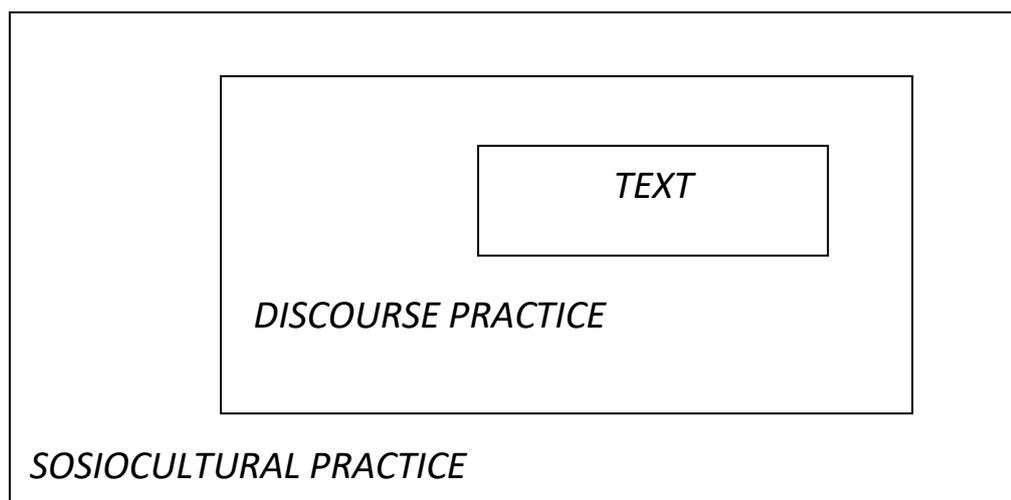
Fairclough (dalam Eriyanto, 2003: 286-288) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni *teks*, *discourse practice*, dan

sociocultural practice. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tatakalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas. Semua elemen yang dianalisis dipakai untuk melihat tiga masalah. *Pertama*, ideasional yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks, umumnya membawa muatan ideologi tertentu. *Kedua*, relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara informal, terbuka, atau tertutup. *Ketiga*, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulisan dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagian kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Media yang satu mungkin mempunyai pola kerja dan kebiasaan berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses konsumsi teks bias jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Sementara dalam distribusi teks tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dapat

mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarluaskan kepada khalayak.

Sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Politik media, ekonomi media, dan budaya media tertentu berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Sumber: Eriyanto, 2003: 288

a. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks tidak hanya menampilkan cara suatu objek digambarkan, tetapi juga cara hubungan antarobjek didefinisikan.

1) Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat cara seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni cara seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat (Eriyanto, 2003: 290).

Pertama, representasi dalam anak kalimat. Menurut Fairclough, ketika sesuatu ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. (1) Pada tingkat kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan cara sesuatu dimasukkan dalam satu set kategori. Misalnya, sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai pembunuhan, pertikaian, atau konflik. Orang atau kelompok miskin dapat dibahasakan dengan kata miskin, tidak punya, tidak mampu, kurang beruntung, kelompok terpinggirkan, atau bahkan kelompok tertindas. Semua pilihan kata tersebut menimbulkan asosiasi tertentu pada realitas yang diacu. Dengan pemakaian kata seperti orang miskin, tidak mampu, atau kurang beruntung, persoalan kemiskinan dibatasi hanya pada persoalan mereka miskin karena mereka tidak beruntung, atau mengalami kegagalan usaha. Mereka sendirilah yang menentukan dan menyebabkan kemiskinan. Sebaliknya, dalam kelompok terpinggirkan, kelompok marjinal, atau kelompok tertindas, persoalan kemiskinan bukan hanya persoalan personal, tetapi berhubungan dengan struktur sosial yang timpang. (2) Pilihan yang

didasarkan pada tingkat *grammar* (tatabahasa). Pertama-tama terutama perbedaan di antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab). Ini bukan semata persoalan ketatabahasaan karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tatabahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*) ataukah sebagai sebuah peristiwa (*event*). Kata “memperkosa” adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi ketika dipilih kata “pemeriksaan” yang tampil bukan sebuah kegiatan atau tindakan, tetapi sebuah peristiwa.

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat. Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Misalnya, ada fakta seorang wanita mengalami pemeriksaan dan fakta lain menyatakan bahwa wanita itu ternyata seorang janda. Dua fakta itu bisa ditampilkan sebagai saling berhubungan, tetapi dapat juga dibuat terpisah. Kalau dua fakta itu digabung, akan membuat asosiasi kepada khalayak bahwa status janda wanita itu memengaruhi, menjadi faktor wanita itu diperkosa. Sebaliknya,

kalau dua fakta itu dipisah maka akan membuat asosiasi bahwa tidak ada hubungan antara status janda dan peristiwa pemerkosaan tersebut.

Ketiga, representasi dalam rangkaian antarkalimat. Aspek ini berhubungan dengan cara dua kalimat atau lebih disusun atau dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian dalam kalimat yang lebih menonjol dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam berita.

2) Relasi

Fairclough (dalam Eriyanto, 2003: 300-301) mengatakan bahwa relasi berhubungan dengan cara partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media ada tiga kategori partisipan utama dalam media: *wartawan* (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), *khalayak media*, dan *partisipan publik*, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara

partisipan publik, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan politik tadi. Semua analisis hubungan itu diamati dari teks.

Pengertian tentang cara relasi dikonstruksi dalam media di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang. Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. Pertama, jika dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga tentang cara kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas.

3) Identitas

Fairclough (Eriyanto, 2013: 303-304) memandang aspek identitas ini terutama dengan cara melihat identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Cara tersebut dapat dilihat dalam mengidentifikasi wartawan menampilkan dirinya secara mandiri atau bagian dari kelompok sosial tertentu. Identitas ini akan menentukan isi teks itu akan dibuat, isi pertanyaan yang diajukan kepada narasumber,

dan isi bahan-bahan itu ditulis dalam berita. Identitas itu tidak hanya didlekatkan dan berkaitan dengan wartawan, tetapi juga cara partisipan publik tersebut diidentifikasi dan juga cara khalayak diidentifikasi. Misalnya wawancara mengenai AIDS, antara wartawan dengan dokter dan wartawan dengan penderita jelas berbeda karena diidentifikasi secara berbeda. Identifikasi ini akan menentukan isi wacana yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

b. *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada cara produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik wacana yang akan menentukan cara teks tersebut diproduksi. Hal yang terjadi dalam media, teks berita melibatkan praktik wacana yang kompleks. Praktik wacana ini yang menentukan cara teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough (Eriyanto, 2003: 317), ada dua sisi dari praktik wacana, yakni produksi teks (dipihak media) dan konsumsi teks (dipihak khalayak). Jadi, bila terdapat teks media yang merendahkan dan memarjinalkan posisi wanita atau memarjinalkan posisi buruh, harus terlebih dahulu diketahui cara teks tersebut diproduksi dan juga cara teks tersebut dikonsumsi.

Fairclough mengungkapkan bahwa analisis praktik diskursif mau melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Dalam dimensi ini, akan dilihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi. Pada tahap ini

intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus (Haryatmoko, 2019: 24).

Produksi teks juga berhubungan dengan struktur organisasi media. Teks yang memarjinalkan seseorang / suatu kelompok bisa jadi lahir dari suatu proses produksi berita yang melibatkan struktur yang timpang. Struktur organisasi ini meliputi bentuk organisasinya, promosi dan jenjang orang-orangnya, proses pengambilan keputusan dibuat, khususnya hal-hal yang berada di luar proses rutinitas media.

Eriyanto (2003: 320) menegaskan bahwa setiap media bisa jadi mempunyai pola dan praktik yang berbeda dalam pengorganisasian dan jenjang pemroduksian berita ini. Di satu surat kabar, mungkin posisi wartawan otonom bukan hanya menulis berita, tetapi juga menentukan peristiwa yang harus ditulis dan diliput. Akan tetapi, ada juga surat kabar yang posisi wartawan tidak dapat menentukan, ia hanya menjalankan hal yang telah ditentukan oleh redaktur.

c. *Sociocultral Practice*

Hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat. Analisis wacana kritis tahap ketiga ini berupa tahap menjelaskan relasi fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional, dan kultural. Menurut Fairclough (1989: 163),

tujuan tahap eksplanasi ialah menyimpan wacana sebagai bagian proses dan praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditentukan oleh struktur sosial dan reproduktif yang memengaruhi wacana yang secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu.

Fairclough berusaha menghubungkan analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. Praktik kewacanaan mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (praktik sosiokultural). Artinya antara sosiobudaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan oleh praktik kewacanaan. Metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) teks dan penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial (Haryatmoko, 2019: 24).

Eriyanto (2003: 321-322) menambahkan bahwa *sociocultural practice* ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan. Teks semacam ini merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal itu berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula. *Sociocultural practice*

menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Fairclough (Eriyanto, 2013: 322) membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*, yakni level situasional, institusional, dan sosial. Di bawah ini akan diuraikan tentang ketiga level tersebut.

1) Situasional

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas dan unik sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

2) Institusional

Level institusional melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Ekonomi media sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul di pemberitaan. Pertama, pengiklan yang menentukan kelangsungan hidup media. Kedua, khalayak pembaca yang dalam dunia industri modern ditentukan dengan data-data seperti oplah dan rating. Tema yang diangkat dipilih, disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan, dan hal yang 'disukai' oleh khalayak hingga pada akhirnya pemberitaan melakukan dramatisasi isu sehingga menarik minat orang untuk membaca dan melihat berita. Ketiga, persaingan antarmedia

yang pada dasarnya memperebutkan pembaca dan pengiklan. Keempat, intervensi ekonomi lain seperti pemilik modal atau kepemilikan terhadap media. Media menjadi tidak sensitif dengan berita-berita yang berkaitan atau mempunyai hubungan dengan pemilik modal.

Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Pertama, institusi politik yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. Misalnya institusi negara yang bisa menentukan sejauh mana kondisi dan limitasi politis di mana media terbit yang akan berpengaruh terhadap wacana yang diberitakan. Kedua, institusi politik dalam arti media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok lain. Bentuk ekstremnya adalah media partisan yang sengaja dibuat untuk mendukung gagasan atau kekuatan politik tertentu dengan menggunakan media sebagai alatnya (Eriyanto, 2003: 324-325).

Pertimbangan tersebut menentukan peristiwa tertentu akan diberitakan apa adanya ataukah dipotong, bagian mana yang dipotong, dan sebagainya. Produksi berita merupakan proses yang kompleks karena ia menyertakan dan berhubungan dengan banyak kekuatan dan faktor yang ada dalam masyarakat. Hasil akhir dari seluruh elemen ini dapat dideteksi dari cara institusi tersebut melakukan regulasi dan aneka pengaturan yang membatasi proses produksi media. Regulasi dari

berbagai larangan dan kewajiban yang akan menentukan hal yang boleh dan bisa diliput.

3) Sosial

Eriyanto (2003: 325) mengatakan bahwa faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, misalnya budaya masyarakat, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Jika aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya secara keseluruhan.

Sistem sosial menentukan siapa yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media. Misalnya, di dalam masyarakat sangat kental ideologi patriarkal yang melihat wanita sebagai kelas dua di bawah laki-laki, nilai-nilai ini akan turut mempengaruhi isi pemberitaan. Teks berita yang dibuat oleh wartawan dari sistem politik otoriter tentu saja berbeda dari wartawan yang dihasilkan oleh sistem politik liberal. Teks berita yang dihasilkan dalam sistem ekonomi kapitalisme yang ditandai dengan persaingan dan perebutan modal tentu saja akan berbeda dengan teks berita dalam ekonomi sosialisme.

3. Media Massa

Media massa merupakan sarana dalam menyampaikan informasi dan alat komunikasi kepada masyarakat luas. Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Pengertian media massa menurut Sudarman (2008 : 5), media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers.

Fungsi media massa menurut Sudarman (2008 : 7-8) antara lain menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*), memberikan respon sosial (*to social responsibility*), dan penghubung (*to linkage*). Menginformasikan di sini adalah media massa merupakan tempat untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal penting yang perlu diketahui oleh khalayak. Selanjutnya adalah mendidik yang mana berarti tulisan di media massa dapat mendorong perkembangan intelektual, membentuk watak dan dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan para pembacanya.

Keberadaan bahasa dalam media massa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas yang akan muncul di benak khalayak (Badara, 2012: 9). Hal ini juga dinyatakan oleh Sobur (2015: 30) bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada

berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Di samping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga berselubung kepentingan yang lain seperti kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan dan lainnya. Dalam kondisi dan posisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah. Dia akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita di media massa sangat sulit untuk dihindari.

Thuchman (dalam Maghvira, 2017: 122) juga menegaskan bahwa media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial. Mereka memilihnya untuk menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun dihilangkan, menentukan struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, dari sisi mana peristiwa yang ada disoroti, bagian mana dari peristiwa yang didahulukan atau dilupakan serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; siapakah yang diwawancarai untuk menjadi sumber berita, dan lain-lain. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya.

Terkait dengan media massa sebagai sarana komunikasi massa, selama ini ada dua pandangan, yaitu pandangan positivisme dan pandangan konstruktivisme. Berkaitan dengan fungsi media massa, isi dan sifat berita, cara peristiwa disajikan, dan tugas wartawan, dipahami

secara berbeda oleh kedua pandangan tersebut. Pandangan konstruktivisme memahami tugas dan fungsi media massa berbeda dengan pandangan positivisme. Dalam pandangan positivisme, media massa dipahami sebagai alat penyaluran pesan. Ia sebagai sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke khalayak (pendengar, pembaca). Media massa benar-benar sebagai alat yang netral, mempunyai tugas utama penyalur pesan. Tidak ada maksud lain. Kalau media tersebut menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian, memang itulah yang terjadi. Itulah realitas yang sebenarnya. Tidak ditambah dan tidak dikurangi (Muslich, 2008: 155).

Berdasarkan pandangan konstruktivisme, media massa dipahami sebaliknya. Media massa bukan hanya saluran pesan, tetapi ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan tersebut menolak argumen yang menyatakan bahwa media sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca dan kita dengar dari media bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan. Apa yang kita baca dan kita dengar setiap hari adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen

yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Muslich, 2008: 155).

Paradigma kritis berdasarkan pandangan konstruktivisme memiliki pandangan tersendiri tentang berita yang diproduksi oleh media. Fakta yang dihadirkan dalam sebuah berita tidak mutlak adalah sebuah kebenaran yang apa adanya. Menurut Hallin (dalam Eriyanto, 2003: 34), fakta yang ada dalam sebuah berita merupakan fakta yang semu yang dibentuk oleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, tidak mungkin mengharapkan realitas apa adanya karena sudah tercelup oleh kelompok ekonomi dan politik yang dominan. Berita adalah hasil pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media.

Hall (dalam Eriyanto, 2013: 35-37) mengatakan bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat. Realitas pada dasarnya adalah pertarungan antara berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsiran masing-masing. Media massa itu tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemaknaan kata-kata yang terpilih. Makna tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai produksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), dan perjuangan dalam memenangkan wacana. Media di sini dipandang sebagai arena perang antarkelas. Perjuangan antarkelompok

ini melahirkan pemaknaan untuk mengunggulkan satu kelompok dan merendahkan kelompok yang lain. Pada akhirnya, kelompok dominanlah yang lebih menguasai pembicaraan dan menentukan arena wacana.

Kesimpulan berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa media memilih kejadian mana yang patut diekspos sebagai bahan berita dan mana yang tidak patut. Media juga memilih orang atau tokoh sebagai sumber berita berdasarkan kriterianya sendiri sehingga hasil pemberitaannya pun cenderung sepihak. Dengan demikian, media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Peristiwa yang telah terbingkai itulah yang didengar dan dibaca khalayak. Khalayak tidak dapat melihatnya dari bingkainya sendiri dan apa yang dibacanya itulah yang menjadi sebuah fakta dan kebenaran di mata publik.

4. Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang

berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan makna tersebut diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tidak hanya tersusun bukan seperti konsep individual, melainkan masuk juga melalui konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan.

Representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya., biasanya berupa simbol atau tanda (Hall, 1997:28). Dapat dikatakan bahwa representasi merupakan perwujudan dalam bentuk bahasa terhadap realitas objek dan peristiwa yang dihadirkan oleh media.

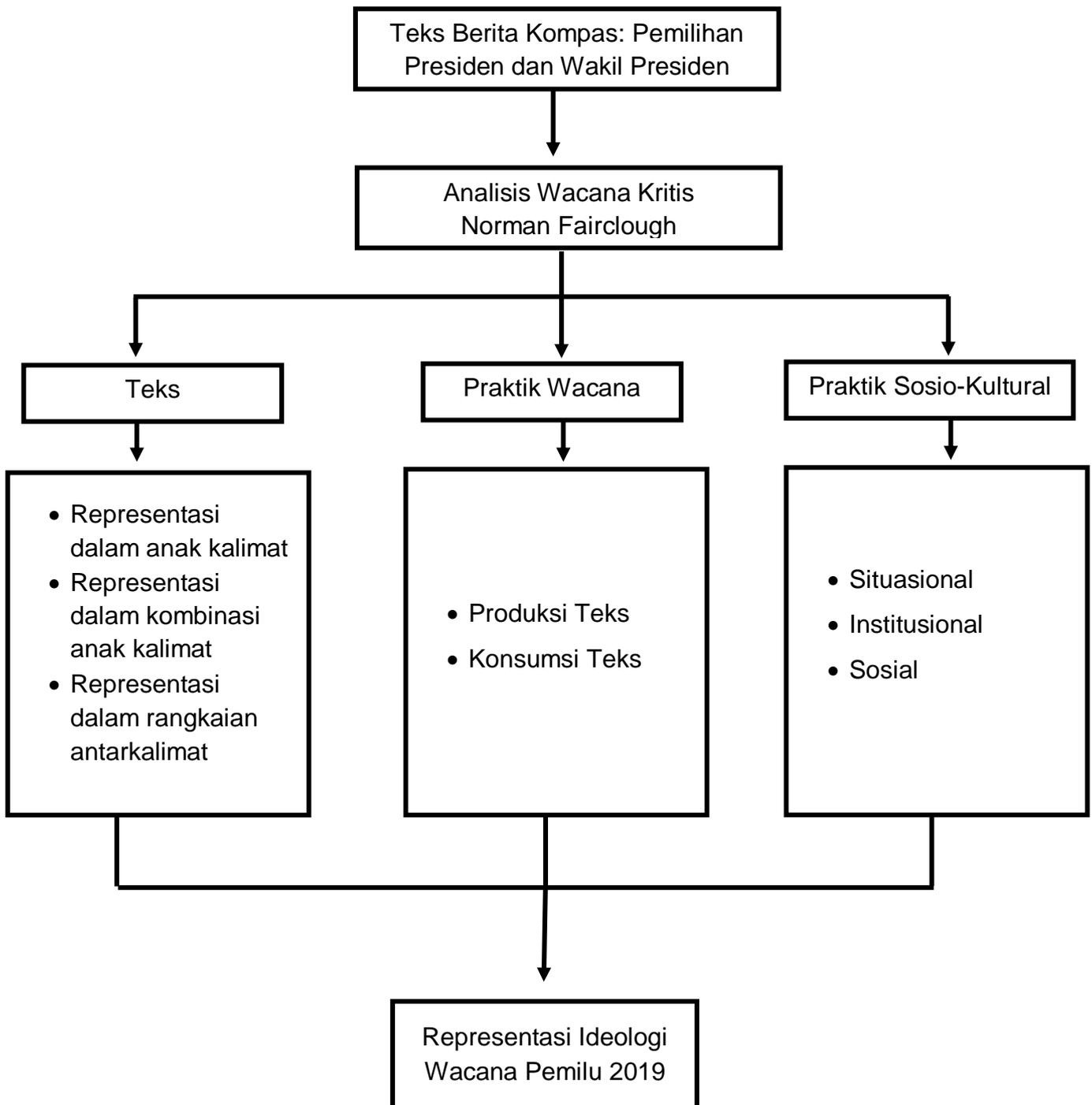
C. Kerangka Pikir

Kompas merupakan media di Indonesia dengan skala nasional yang memiliki jangkauan luas hingga ke semua kalangan masyarakat. Pada musim pemilihan umum (pemilu) 2019, *Kompas* menjalankan tugasnya dalam memberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dan memahami peristiwa dan perkembangan politik di Indonesia khususnya pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2019. *Kompas* turut aktif memberitakan tentang kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden yang sedang berkompetisi agar masyarakat dapat menentukan pilihan mereka yang dianggap benar. Dalam menyebarkan berita, media menyisipkan ideologi dan kekuasaannya yang dapat mengonstruksi realitas dan memengaruhi opini masyarakat tentang hal yang diberitakan termasuk pemilu 2019.

Analisis wacana kritis merupakan kajian mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, ideologi, kekuasaan, marginalisasi dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Melalui pandangan analisis wacana kritis wacana tidak hanya dilihat dari pesan yang disampaikan, tetapi berusaha membongkar maksud terselubung yang terdapat di dalamnya. Analisis wacana kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Salah satu teori dalam analisis wacana kritis yang banyak digunakan ialah teori yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough.

Konsep Fairclough menganalisis teks berita yang merepresentasikan ideologi media dan diungkap melalui representasi kosa kata dan tatabahasa, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis perspektif Fairclough yang mengungkap ideologi dalam wacana berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2019. Analisis bahasa media tersebut dapat dilihat pada segi teks yang terdiri atas (1) representasi dalam anak kalimat, (2) representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan (3) representasi dalam rangkaian antarkalimat. Selanjutnya pada segi *discourse practice* (praktik wacana) yang melihat (1) produksi teks dan (2) konsumsi teks. Pada bagian ketiga dari segi *sociocultural practice* (praktik sosiokultural) yang terdiri atas (1) situasional, (2) institusional, dan (3) sosial.

BAGAN KERANGKA PIKIR

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk penyamaan persepsi terhadap penelitian ini maka berikut adalah batasan istilah:

1. Wacana pemilu merupakan kesatuan makna baik dalam bentuk tulisan maupun tuturan yang memuat informasi tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden.
2. Analisis wacana kritis, yaitu sebuah kajian tentang bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Sebuah upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.
3. Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi (teks, percakapan, dan lainnya). Ideologi yakni “cara melaksanakan kekuasaan lewat penciptaan persetujuan atau setidaknya menciptakan kerelaan untuk membiarkan kekuasaan itu berjalan.” Agar sebuah kelompok bisa mendapatkan kekuasaan, mereka bisa membujuk orang lain agar percaya bahwa apa yang diinginkan kelompok itu adalah sama dengan yang diinginkan orang lainnya.
4. Representasi ideologi adalah perwujudan atau implementasi ideologi yang dimiliki oleh media massa dalam hal ini berupa keberpihakan terhadap salah satu pihak yang dimuat dalam berita.
5. Media massa merupakan institusi yang berperan sebagai alat komunikasi yang menyebarkan informasi massal kepada masyarakat.

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik.

6. Dimensi Teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, sintaksis, struktur metafora, dan retorika. Bagian ini akan melihat cara seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Dimensi teks terdiri atas representasi kosa kata dan tatabahasa, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antarkalimat.
7. *Discourse practice* yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini, ada proses menghuungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.
8. *Sociocultural practice* yaitu tertanam dalam tujuan, jaringan, dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial telah terlihat bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.